

METODE GURU PAI DALAM MENERAPKAN PEMBINAAN MENTAL PESERTA DIDIK DI MTs "SATU ATAP ISLAM WATHANIYAH" CIMPU KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU

Yunus

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Komputer (STMIK) Eresha

Pamulang

Email: nurhang@gmail.com

Abstract: Religious education is believed to serve as a fortress personality and equipping of life to share in competition on the world stage. Yet it is advised that the failure of Islamic religious education in our country even formal education in general. The classical analysis. The concept of mental development in "MTs Satu Atap Islam Wathaniyah" Cimpu Luwu District of Suli is through a process of internalization. Moral values which were carried on the learner. On the other hand the students are given an understanding the importance of emotional intelligence and spiritual intelligence through internalization and method PAI teacher in "MTs Satu Atap Islam Wathaniyah" Cimpu Luwu District of Suli are several ways: 1. Provide opportunities for students to apply the knowledge applied by teachers , 2) Supervision that is meant to guide but not dictate learners, 3) practice. The formation of the religious consciousness one is through cultural Islamization or creating Islamic-oriented educational environment and religious-based. Build religious awareness not only through the activities of Islamic religious education teachers but to establish specific spiritual religious consciousness through mental development.

Abstrak : Pendidikan agama diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk

andil dalam persaingan di kancah dunia. Namun sudah maklum bahwa adanya kegagalan pendidikan agama Islam di negara kita bahkan pendidikan formal secara umumnya. Yang menjadi analisis klasik. Konsep pembinaan mental di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwuyaitu melalui proses internalisasi. Nilai-nilai moral yang diaktualisasikan pada peserta didik. Di sisi yang lain peserta didik diberikan pemahaman betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual lewat internalisasi dan metode guru PAI di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yaitu beberapa cara: 1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan ilmu yang diterapkan oleh guru. 2) Pegawasan yaitu bertujuan untuk mengarahkan akan tetapi tidak mendikte peserta didik, 3) Pengamalan. Terbentuknya kesadaran keagamaan salah satunya adalah lewat islamisasi budaya atau menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi Islam dan berbasis religius. Membangun kesadaran keagamaan tidak hanya lewat kegiatan guru pendidikan agama Islam akan tetapi untuk membentuk kesadaran keagamaan secara spiritual spesifik lewat pembinaan mental.

Keywords: Metode; Guru PAI; Pembinaan Mental.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dan substansial dalam kehidupan manusia. Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelit, namun tugas dari setiap negara dan bangsa ingin maju dan berusaha memperbaiki keadaan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, membangun pendidikan merupakan kunci meraih keberhasilan setiap individu, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan pada suatu bangsa memiliki makna yang sangat tinggi, terutama untuk mengembangkan dan membangun generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dalam mengisi kemerdekaan, sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Hasbullah, bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya.¹

Guru merupakan pekerjaan yang amat mulia, berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri peserta didik.

Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits Nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا نَهَ أَوْ نَصْرَانَةً أَوْ مَجَسَّاتِهِ [رواه مسلم]²

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra sesungguhnya ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Tidaklah seorang anak yang lahir itu kecuali dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Peran guru dalam melakukan peradaban lewat peserta didik yang akan menentukan masa depan. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan terutama kognitif dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orang tua di sekolah.

Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya.

Hal ini berbeda dengan kondisi masa dahulu yang masih serba terbatas dan terbelakang. Pendidikan merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, kalau anaknya sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitan dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan yang kedua. Akan tetapi, bagi masyarakat yang sudah semakin terdidik dan terbuka, pada umumnya lebih rasional, pragmatis, dan berpikir jangka panjang dan karenanya pula, ketiga aspek tersebut (nilai, status sosial, cita-cita) dijadikan pertimbangan secara bersama-sama, bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan.³

Perilaku atau akhlak merupakan cerminan sifat atau watak seseorang dalam perbuatannya sehari-hari. Mohammad Daud Ali menyatakan, penerapan akhlak tergantung kepada manusia yang bila dihubungkan dengan kata perangai atau tabiat maka manusia tersebut akan membawa kepada perilaku positif atau negatif.⁴ Dalam konsep Islam, manusia dilahirkan menurut fitrahnya dalam keadaan suci dan sakral, sebagaimana di dalam firman Allah swt. Q.S. al-Ruum (30):30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.⁵

Permasalahan yang dihadapi guru senantiasa aktual dan berkembang seiring perubahan-perubahan yang mengitari, perubahan sains, teknologi, dan peradaban masyarakatnya. Secara internal berkaitan dengan kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, jaminan rasa aman, dan sebagainya. Secara eksternal krisis etika

moral anak bangsa dan tantangan masyarakat global yang ditandai tingginya kompetensi, transparansi, efisiensi, kualitas tinggi dan profesionalitas.

Guru sebagai tenaga pendidik secara substantif memegang peranan tidak hanya melakukan pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan pelatihan. Di dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 ditegaskan pada pasal 39 bahwa:

“Tenaga pendidikan selain bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pelayanan dalam satuan pendidikan, juga sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses serta menilai hasil pembelajaran, bimbingan dan pelatihan.”⁶

Guru harus selalu menggunakan dan menekankan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Dalam strategi pembelajaran, seorang guru haruslah memperhatikan beberapa komponen berkaitan dengan kondisi yang dihadapi oleh peserta didik.

Dalam strategi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran dan strategi guru yang strategis tersebut memungkinkan keberadaannya untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan anak, melainkan dapat juga diarahkan guna penanaman dan pengembangan moral peserta didik di sekolah. Keberadaan guru sebagai pengganti orang tua di sekolah (tempat belajar) memiliki pengaruh cukup kuat untuk menanamkan nilai moral kepada anak-anak yang berusia pra-sekolah. Hal ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa anak yang sejak dini sering diperkenalkan atau diajarkan komunikasi, perilaku, serta sikap yang

baik akan tertanam sampai ia menginjak dewasa, begitu pula sebaliknya.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan satu lingkungan yang pertama-tama diperoleh oleh anak, dalam keluarga ini pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di rumah sangat berpengaruh yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.⁷

Tugas dan tanggung jawab pendidikan Agama anak di sekolah adalah tanggung jawab guru agama Islam, orang tua dan masyarakat mempercayakan sebagian dari tanggung jawabnya kepada guru Pendidikan Agama Islam.⁸ Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya guru agama Islam di MTs tidak mudah, karena peserta didik MTs adalah peserta didik yang secara kejiwaan sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan dan menginjak masa pubertas. Dalam kondisi semacam ini ada kecenderungan peserta didik memahami ajaran agama Islam tersebut sesuai dengan takaran perasaan dan logika. Jika tidak sesuai dengan perasaannya dan logikanya maka ajaran agama Islam yang diajarkan cenderung tidak menarik simpati bahkan tidak diamalkannya.

Penyerahan sepenuhnya tanggung jawab dari keluarga dan masyarakat kepada guru agama atas pihak sekolah bukannya tanpa alasan hal ini dikarenakan dengan beberapa permasalahan klasik seperti: kesibukan orang tua dengan rutinitas kegiatan sehari-hari sehingga hampir tidak ada waktu kebersamaan apalagi mendidik anak khususnya pendidikan agama Islam. Alasan lain adalah karena orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak yakni latar belakang pendidikan yang rendah dan kurang berkompeten.

Berdasarkan hasil observasi penulis, satuan pendidikan ini kurang mendapatkan minat dan respon positif dari masyarakat sekitar, salah satunya terkait dengan jumlah peserta didik yang belajar di MTs dalam pandangan masyarakat terkesan "sekolah

agamis” permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan pendidikan dengan pembinaan mental di sekolah, khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs “Satu Atap Islam Wathaniyah,” seperti ketidakjujuran peserta didik (menyontek, berbohong, berkata tidak sesuai dengan yang sesungguhnya, tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Guru berupaya keras dalam mengubah tutur dan perilaku peserta didik yang dimilikinya, penanaman nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran agama dirasakan kurang mencukupi kebutuhan peserta didik sehingga perlu adanya penanaman nilai keagamaan. Salah satu program yang gencar dilakukan di MTs “Satu Atap Islam Wathaniyah,” yakni setiap pendidik dan peserta didik wajib melakukan *tadarrus* al-Qur’an pada setiap jam pertama dan jam terakhir mata pelajaran selama \pm 10 menit.

Faktor utama pendorong MTs “Satu Atap Islam Wathaniyah,” diharapkan ikut membentuk model *responsif* pendidikan Islam yang kontekstual terhadap tendensi dan perkembangan masyarakat masa depan yang berciri majemuk sistem, budaya, dan agama. Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi persoalan pendidikan Islam yang menarik untuk dibahas secara serius dan mendalam. Hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapi amat berat jika mengingat kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Melihat besarnya potensi dan beban yang dimiliki oleh MTs “Satu Atap Islam Wathaniyah,” penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi layak untuk dikaji lebih mendalam dan diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia di masa depan.

Pembinaan mental adalah sebuah langkah besar yang memerlukan langkah masif dan gerakan menyeluruh. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali, karena memang sebelumnya tidak pernah terjadi perubahan mental secara mendasar dan signifikan dalam kehidupan bangsa ini. kelompok daripada bingkai nasionalisme dan kehidupan bangsa secara hakiki.

Oleh karena itu, satu hal yang penting diupayakan betapapun beratnya ialah mengembalikan pembinaan manusia atas dasar

prinsip-prinsip Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia karena manusia diciptakan memiliki budi pekerti yang agung. Dalam upaya guru pembentukan pembinaan mental pada peserta didik dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa dan lingkungan masyarakat, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan. Jadi tugas sekolah adalah melakukan pembinaan peserta didik yang ada di sekolah, dengan mengasah hati nurani, sehingga apabila mereka nantinya menjadi seorang pemimpin masyarakat yang amanah sesuai syariat Islam.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif.⁹ Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi berberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari *setting* alamiah yang ada.¹⁰ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari prespektif partisipan, yaitu orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan informasi, pendapat, tanggapan, pemikiran, persepsinya, serta pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa.¹¹ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

KONSEP PEMBINAAN MENTAL

Konsep pembinaan mental di MTs “Satu Atap Islam Wathaniyah” menurut Bahrum bahwa pembinaan mental dan pendidikan karakter itu sama saja dimana pendidikan karakter merupakan salah satu nilai utama pembinaan mental yang bertujuan merubah cara pandang, cara berpikir dan cara kerja.¹²

Pembinaan mental tidak harus dikaitkan dengan anggaran. Dibutuhkan komitmen dan integritas para pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk secara sungguh-sungguh menerapkan

nilai-nilai kehidupan di setiap pembelajaran. Pembinaan mental tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan buruk, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (*loving the good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), dan biasa melakukan (psikomotor). Jadi, pembinaan mental erat kaitannya dengan *habit* (kebiasaan) yang dipraktikkan dan dilakukan.¹³

Dalam pembinaan mental dapat dikelompokkan ke dalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak yaitu pertama, akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, mengenal Tuhan sebagai pencipta dan sifat-sifat-Nya, dan meminta tolong kepadaNya. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang yang lebih muda. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan (alam, baik flora maupun fauna dan sosial masyarakat). Pendidikan karakter seharusnya menjadi proses secara keseluruhan di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, proses bimbingan dan penghargaan semua aspek kehidupan. Contohnya pemberian ketauladan dari orang dewasa untuk tidak korupsi, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah dan sebagainya.¹⁴

PEMBINAAN MENTAL DI MTS "SATU ATAP ISLAM WATHANIYAH" CIMPU

Menurut kepala MTs "Satu Atap Islam Wathaniyah" Cimpu ada beberapa strategi pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai Islam di antaranya strategi pengajaran aktif, selain dalam bentuk dialog juga melibatkan peserta didik dalam pembelajaran bentuk "belajar aktif". Dengan menggunakan strategi pengajaran aktif memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keperibadian sendiri. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama.¹⁵

Menurut Harnida upaya yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan Pendidikan Agama di rumah di antaranya: 1) dibutuhkan orang tua yang baik dalam arti memiliki akhlak karimah dan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, 2) mewajibkan peserta didik melaksanakan ibadah tertentu di rumah dengan bimbingan orang tua (misalnya rutin melaksanakan shalat magrib berjamaah), 3) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 4) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan rumah dan dilakukan oleh seluruh komunitas rumah (misal program salam, sapa, dan senyum), 5) hendaknya semua orang tua dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh.¹⁶

Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan peserta didik didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, bertanggung jawab dapat tercapai.

Pembinaan mental memang berkaitan dengan karakteristik kepribadian manusia yang direfleksikan dalam perilaku, sehingga terminologi pembinaan mental praktis dapat berkaitan dengan berbagai bidang sepanjang bidang tersebut melibatkan peran manusia di dalamnya. Oleh karena itu, menjadikan pembinaan mental sebagaimomentum untuk mengubah perilaku para politisi yang bermain kotor untuk menjadi sikap mendukung sistem (politik) yang demokratis. Dalam ranah disiplin Psikologi, mental dan karakter merupakan dua konsep yang bersifat menjelaskan dua fenomena dari satu entitas yang disebut kepribadian.

Oleh karena itu, pembahasan berkenaan dengan mental memusatkan pada kesehatan mental (*mental health*) dan ketidakseimbangan mental (*mental disorder*). Di sisi lain, karakter mencerminkan perilaku atau penampilan fisik dari seseorang. Dalam konteks ini, perilaku atau penampilan fisik bergantung pada kemampuan mempersepsikan terhadap nilai budaya yang berlaku pada satu kesatuan masyarakat.

Guru memegang peran utama, walaupun bukan satu-satunya. Profesionalisme guru merupakan faktor dominan jika dalam mengajar guru harus melakukan tiga peran, yakni peran *transferring*, *transforming*, dan *transcending*. Dalam proses pendidikan ketiganya bersifat *mutually inclusive*. Artinya walaupun mempunyai tujuan yang berbeda tetapi ketiganya merupakan perwujudan dari manusia yang berkarakter.

Dalam penerapan pembinaan mental digunakan strategi pengajaran aktif, yaitu melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk "belajar aktif". Dengan menggunakan strategi pengajaran aktif memberi kesempatan pada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan tingkah laku sendiri dan membandingkannya dengan pandangan tingkah laku peserta didik lainnya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang nilai-nilai agama mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan karakter yang dapat meningkatkan kompetensi agama Islam dan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik agar bisa diamalkan dalam kehidupan pribadinya, baik di sekolah, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar. Pembelajaran PAI yang melibatkan seluruh peserta didik di sekolah itu akan lebih terasa ketika seluruh warga sekolah dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur rohis, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Penerapan sikap keberagamaan ini diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa. Di sinilah peran pembina kegiatan kegiatan Islami diharapkan dapat memberi motivasi, mengintegrasikan ajaran Islam, melakukan pembaharuan, reasi, menyadarkan peserta didik (*sublimator*) dan mendidik agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan dan perilaku peserta didik. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata mereka yang bergabung dalam kegiatan Islami cenderung bersikap terpuji.

Pembinaan mental keagamaan adalah proses bantuan pembentukan perilaku yang dilakukan kepada individu atau kelompok agar mendapat pencerahan diri dan ketenangan hati guna memahami nilai-nilai kehidupan dalam beragama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pembinaan akhlak atau moral dan pembinaan ibadah.

Pembinaan mental keagamaan pesera didik di MTs “Satu Atap Islam Wathaniyah” Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu mencakup 2 ruang lingkup, yaitu:

a. Pembinaan akhlak

Pembina akhlak bagi peserta didik sangatlah penting, hal itu yang selalu menjadi prinsip Guru MTs “Satu Atap Islam Wathaniyah” Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dalam mendidik pesera didiknya. Menanamkan sopan santun, budi pekerti ataupun akhlakul karima terhadap pesera didik merupakan tugas utama MTs “Satu Atap Islam Wathaniyah” Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan, penanaman nilai yang diselipkan dalam perkataan dan perbuatan guru, sampai pembentukan pada pembiasaan, seperti menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak, misalnya memahami dan mengamalkan isi dari al-Qur’an, menyuruh pesera didik meneladani akhlak Rasulullah, seperti bersikap sabar dan jujur. Menanamkan nilai moral dan budaya, misalnya dengan mengajari pesera didiknya untuk berperilaku sopan santun dan menghargai orang lain, tidak berperasangka buruk, dengki dan tidak mencari kesalahan orang lain, menanamkan rasa cinta kasih terhadap sesama, misalnya mengajari pesera didiknya untuk saling tolong menolong, ramah terhadap semua orang, saling menyayangi, dan tidak sombong.

Pembinaan akhlak bagi pesera didik usia remaja sangat penting diterapkan disekolah, hal ini telah disadari oleh Guru PAI MTs “Satu Atap Islam Wathaniyah” Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Peran guru tidak hanya mentransfer ilmu akan

tetapi guru juga mempunyai tugas yang lebih besar khususnya untuk guru PAI yaitu mendidik serta menjadi tauladan dalam membentuk kepribadian yang Islami.

Pembinaan akhlak yang dilakukan MTs “Satu Atap Islam Wathaniyah” Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu lebih menekankan pada pembiasaan, misalnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, serta berdo’a bersama, keteladanan, misalnya menjadi tauladan yang baik terutama bagi guru Agama Islam, sehingga menghasilkan perilaku yang Islami. Karena perbuatan baik yang dibiasakan itu akan mendarah daging, mempribadi, dan dengan mudah dapat dilakukan. Di samping itu cara yang terbaik untuk mendidik peserta didik adalah dengan melalui asuhan dan latihan-latihan dalam melakukan perbuatan baik. Peserta didik dibiasakan dan dilatih membantu teman ketika ada teman yang mengalami kesulitan atau pun musibah, mereka juga diajarkan untuk memiliki sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, dan mampu menghargai teman.

Dapat disimpulkan pula bahwa pembiasaan tersebut dimaksudkan agar kepribadian anak dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara. Tahap pembinaan ini menjadi dasar dan sebagai persiapan untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak dimasa yang akan datang.

Pendidikan akhlak yang dilakukan di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu termasuk dalam kategori yang baik karena menggunakan metode pembiasaan dan latihan yang merupakan pengalaman yang nyata bagi peserta didik. Sebagai contoh guru menyuruh peserta didiknya untuk saling tolong menolong, seperti yang sudah di programkan di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu ada dana kematian atau kunjungan kematian. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik itu peduli dengan temannya yang mendapat musibah.

b. Pembinaan ibadah

Berdasarkan pada pandangan bahwa setiap manusia memiliki fitrah keagamaan, yaitu sebuah kecenderungan untuk menerima adanya kekuatan diluar diri kita yang telah menciptakan semesta dan menjadi pengendali dari seluruh alam ini, maka MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu menyuruh pesera didiknya untuk menghayati nilai-nilai ketuhanan. Salah satunya melalui do'a dan dzikir bersama.

Dalam mengawali setiap kegiatan yang baik, hendaknya selalu diawali dengan niat dan do'a yang baik pula. Do'a sangatlah penting dan besar manfaatnya bagi orang yang menuntut ilmu (pesera didik) yaitu supaya diberi kemudahan dalam memahami ilmu, mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan tercapai semua cita-cita yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut MTs "Satu Atap Islam Wathaniyah" Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu mengharuskan pesera didiknya untuk selalu membiasakan berdo'a terutama sebelum melakukan proses pembelajaran dan setelah jam pelajaran selesai. Kegiatan ini dilakukan didalam kelas masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas.

Dengan adanya pembiasaan ini akan terpatri dalam diri pesera didik bahwa apapun yang mereka kerjakan harus disertai dengan do'a. Sebagai seorang hamba tidak akan mungkin tanpa berdo'a, karena dengan do'a menunjukkan bahwa seorang hamba membutuhkan keberadaan Allah dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa kekuasaan-Nya.

Selain do'a bersama di dalam kelas, MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu juga mewajibkan pesera didiknya mengikuti dzikir bersama setelah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Hal ini dapat dijadikan sarana bagi guru dalam melakukan pelatihan serta pembiasaan anak dalam berdzikir. Dengan adanya pembiasaan tersebut diharapkan pesera didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena dzikir merupakan amalan yang

sangat istimewa dan besar manfaatnya. Dengan berdzikir dapat menjadikan seorang hamba dekat dengan Allah, menjadikan hati bersih, dan tenang sehingga akan terhindar dari perbuatan-perbuatan maksiat yang merugikan.

Di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu juga mengadakan program tahunan yaitu Istighosah Akbar, yang diselenggarakan ketika menjelang ujian nasional yang dikhususkan untuk kelas IX, tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan motivasi serta memberikan kekuatan mental kepada peserta didik dalam menghadapi ujian nasional.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan do'a dan dzikir bersama di MTs Satu Atap Islam Wathaniyah Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dapat dijadikan sarana bagi guru dalam mengajarkan pentingnya berdo'a dan berdzikir, dengan kata lain semakin banyak kita mengingat Allah maka semakin dekat pula dengan-Nya, dan Allah akan selalu melindungi hamba-hambanya dari perbuatan maksiat, perbuatan yang dapat merusak dan merugikan bagi dirinya.

KESIMPULAN

Pembinaan mental peserta didik tidak terlepas dari bimbingan guru di sekolah saja, akan tetapi lebih besar pengaruhnya ketika peserta didik berada di lingkungan luar sekolah, sehingga peran dan perhatian orang tua terhadap peserta didik sangat diperlukan. Supaya pembinaan mental dapat terlaksana dengan baik orang tua harus benar-benar memperhatikan dan mengontrol segala aktivitas di luar sekolah yang dilakukan anaknya ketika bergaul dengan teman sebaya atau tetangga di lingkungan sekitarnya, agar tercipta suatu kerjasama antara guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Arisandi, Riza and Latifah, Melly. "Analisis Persepsi Anak Terhadap Gaya Pengasuhan Orangtua, Kecerdasan Emosional, Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 3 Sukabumi," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. Vol. 1. No. 2. 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Darus Sunnah, 2002.
- Fajar, Malik. *Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjanjikan Masa Depan*. ttp :UIN- Press, 2006.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar: 1998.
- José Ignacio Ruiz Olabuénaga, *Metodología de La Investigación Cualitativa* (Vol. 15. Universidad de Deusto, 2012.
- Johnson, Burke & Lary Cristenson, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, Boston: Pearson Educationa, 2004.
- K. Yin, Robert, *Qualitative Research from Start to Finish* (Guilford Press, 2010),
- Lawrence Berg, Bruce & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Vol. 5. Boston: Pearson, 2004.
- Mariam, Sharan B, *Qualitative Research and Case Study Application in Education*, San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998.
- McMillan, James H. & Sally Schumacher, *Research In Education: A Conceptual Introduction*, Publisher: Allyn & Bacon, 2000.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Munawaroh, Faizatul, "Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, Dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah," *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2, 2012.
- Maxwell, Joseph A. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. ttp.: Sage, 2012.
- Muslim Ibnu Hajj, Abi Hasan. *Shahih Muslim*. Juz 8. Beirut-Lebanon: Darul Ma'rif, 261 H.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1996.
- Nurtain. *Analisis Item*. Cet.1. Yogyakarta: UGM, 1991.
- Strauss, Anselm, dan Corbin, Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sudrajat, Ajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Bening, 2010.

Wawancara:

- Bahrum, Kepala MTs SA Islam Wathaniyah, *Wawancara*, Cimpu, 28 Juli 2017.
- Masniar, Guru Akidah Akhlak MTs SA Islam Wathaniyah Cimpu, *Wawancara*, Cimpu, 28 Juli, 2017.
- Harpiati, Guru Fikih MTs SA Islam Wathaniyah Cimpu, *Wawancara*, Cimpu, 28 Juli, 2017.
- Harnida, Orang Tua Peserta Didik, *Wawancara*, Cimpu, 9 Agustus 2017.

ENDNOTE

-
- ¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 9.
 - ² Abi Hasan Muslim Ibnu Hajj, *Shahih Muslim*, Juz 8 (Beirut-Lebanon: Darul Ma'arif, 261 H), 52.
 - ³ Malik Fajar, *Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjanjikan Masa Depan* (http:// UIN-Press, 2006), 11-12.
 - ⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 346.
 - ⁵ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Darus Sunnah, 2002), 408.
 - ⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Bening, 2010), 9.
 - ⁷ Riza Arisandi and Melly Latifah, "Analisis Persepsi Anak Terhadap Gaya Pengasuhan Orangtua, Kecerdasan Emosional, Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 3 Sukabumi," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 1, no. 2 (2008), h. 153-165; Faizatul Munawaroh, "Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, Dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah," *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2012).
 - ⁸ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011), h.1.
 - ⁹ Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Cet. 2 (Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1996), 216. José Ignacio Ruiz Olabuénaga, *Metodología de La Investigación Cualitativa*, Vol. 15, Universidad de Deusto, 2012, 51. Lihat juga Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish* (http:// Guilford Press, 2010), 7. James H. McMillan & Sally Schumacher, *Research In Education: A Conceptual Introduction* (Publisher: Allyn & Bacon, 2000), 688. Bandingkan dengan Joseph A. Maxwell, *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (http:// Sage, 2012).
 - ¹⁰ Sharan B. Mariam, *Qualitative Research and Case Study Application in Education* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998), 5.
 - ¹¹ Nurtain, *Analisis Item*, Cet.I (Yogyakarta: UGM, 1991), 36. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4. Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), 3.

- ¹² Bahrum, Kepala MTs SA Islam Wathaniyah, *Wawancara*, Cimpu, 28 Juli 2017.
- ¹³ Masniar, Guru Akidah Akhlak MTs SA Islam Wathaniyah Cimpu, *Wawancara*, Cimpu, 28 Juli, 2017.
- ¹⁴ Harpiati, Guru Fikih MTs SA Islam Wathaniyah Cimpu, *Wawancara*, Cimpu, 28 Juli, 2017.
- ¹⁵ Bahrum, Kepala MTs SA Islam Wathaniyah , *Wawancara*, Cimpu, 28 Juli 2017.
- ¹⁶ Harnida, Orang Tua Peserta Didik, *Wawancara*, Cimpu, 9 Agustus 2017.